

Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Ummat Melalui Pengelolaan Dana Masjid (Studi Kasus pada Masjid Agung Baitul Ma`Mur di Kabupaten Merangin)

Dzulvia Nurmaida¹, Lucky Enggrani Fitri², Aditiya Pratama³

Ekonomi Islam, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini tentang “Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Ummat Melalui Dana Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Agung Baitul Makmur di Kabupaten Merangin)”. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui implementasi pemberdayaan ekonomi di masjid Agung Baitul Makmur Merangin (2) untuk mengetahui hambatan dan kendala yang dihadapi pengurus masjid Agung Baitul Makmur dalam pemberdayaan ekonomi ummat (3) untuk mengetahui strategi yang tepat bagi masjid Agung Baitul Makmur Merangin dalam upaya pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer berupa, observasi, wawancara (interview) secara langsung dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa pengurus masjid dan pedagang disekitar masjid. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis kualitatif deskriptif yaitu menggunakan matriks SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan ekonomi ummat yang dilakukan Masjid Agung Baitul Makmur Merangin tercermin adanya penyaluran zakat, santunan anak yatim dan kegiatan jual beli di area masjid dengan memberikan sebagian lahan parkir untuk berdagang. Kegiatan jual beli tersebut dapat meningkatkan pendapatan Masyarakat sekitar yang turut berdagang di area masjid. Strategi yang dilakukan masjid antara lain: 1) memberikan kesempatan Masyarakat untuk berdagang di area masjid, 2) menyediakan kios-kios untuk fasilitas bagi pedagang, 3) mendirikan lembaga keuangan mikro masjid seperti koperasi masjid, 4) membuat program pelatihan dan pendampingan bulanan mengenai kewirausahaan, penggunaan teknologi seperti pemakaian e-wallet dan system pembayaran digital, penggunaan aplikasi sistem akuntansi seperti Microsoft exell atau google sheet dll 5) rencana pengalokasian dana APBD untuk kegiatan pemberdayaan ekonomi, 6) pengurus mengadakan rapat evaluasi mingguan atau bulanan.

Kata Kunci: Strategi, Pemberdayaan, Ekonomi, Ummat, Dana, Masjid

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang mengandung konsep rahmatan lil `aalamin, yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera. Agama Islam bukan hanya mengajarkan dalam membangun interaksi kepada sang pencipta (hablum-minallah), namun juga menata interaksi antar manusia (hablum-minannas). Hal ini menggambarkan Islam sebagai agama yang sempurna mengatur kehidupan manusia secara keseluruhan, bukan Cuma tentang bagaimana seorang hamba beribadah kepada Tuhannya. Namun juga mencakup korelasi antar sesama manusia dan hubungan kepada alam sekitarnya, baik dalam ranah sosial, budaya, teknologi, serta ekonomi.

Strategi pemberdayaan adalah tindakan atau langkah yang diambil untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu langkah mengubah sesuatu untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Hal ini terkait dengan memberikan kekuatan atau kemampuan individu, terutama golongan yang lemah dan rentan agar dapat mencukupi kebutuhan dasar mereka (Susanto, 2020).

Konsep pemberdayaan merujuk kepada proses meninggalkan keadaan atau situasi ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, kelemahan. Dengan demikian, pemberdayaan dapat diartikan transformasi dari keadaan yang lemah atau tidak berdaya menjadi kuat atau berdaya. Ini mencakup upaya untuk membimbing individu, kelompok, komunitas dan organisasi untuk dapat mengelola dan mengendalikan kehidupan mereka sendiri (M Zulfa, 2015). Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga merupakan suatu langkah efektif untuk memandirikan dan menguatkan masyarakat atau bisa juga diartikan sebagai usaha optimalisasi pendayagunaan manfaat sumberdaya dengan hasil yang optimal.

Potensi sosial Masjid adalah salah satu potensi ekonomi umat yang masih bersifat gagasan atau belum dimanfaatkan atau diolah secara profesional dan serius. Sebagai tempat perjumpaan serta berkumpulnya umat secara rutin, masjid memiliki peran penting dalam meretas kebangkitan umat bersama pesantren dan kampus. Sebab itu, melakukan aktivitas pemberdayaan masyarakat berbasis masjid bukanlah hal yang mustahil. Kemudian di harapkan ahwa masjid dapat berfungsi menjadi mitra penting institut pendidikan formal karena mereka memiliki kepedulian dan membantu menciptakan masa depan generasi mendatang datang (Susanto, 2020).

Upaya masjid menjadi tempat pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya masjid dalam kekuatan sentral yang berfokus pada pelibatan jamaah dan takmir masjid yang telah terbukti menjadi icon situs keagamaan di suatu wilayah, dan mampu mendukung kegiatannya secara berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan individu untuk berdiri sendiri, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik. Dapat dilihat pada firman Allah dalam Al-quran surah At-Taubah ayat 18 yang artinya sebagai berikut:

"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah SWT. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S AT-Taubah ayat 18).

Setidaknya masjid memiliki tiga aspek makna, yaitu terkait personal melalui penciptaan manusia yang beriman, terkait aspek sosial melalui pembentukan kesiapan umat menghadapi kehidupan dalam berbagai keadaan, dan kemampuan hidup bermasyarakat secara luas, serta terkait aspek fisik bangunan yang menjadi bukti ke-Esaan Allah, kokohnya jaringan sosial yang bersifat konstruktif dan produktif (Sabrinasyah et al., 2022)

Idealnya masjid dapat dijadikan sentral aktivitas sekaligus sebagai wadah orintasi masyarakat Islam. Masjid mempunyai peran strategis untuk pusat pembinaan

dan pengembangan masyarakat, berupaya melindungi, memperkuat, serta mempersatukan masyarakat untuk membangun komunitas yang berkualitas (Jannah, 2016).

Masjid Agung adalah sebuah masjid yang memiliki peran sentral dalam kegiatan keagamaan dan sosial di tingkat kabupaten. Masjid ini seringkali menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi umat Islam di wilayah tersebut, berfungsi sebagai tempat beribadah, pendidikan agama, dan kegiatan sosial lainnya. Selain itu, Masjid Agung juga seringkali menjadi simbol penting identitas lokal dan kebanggaan masyarakat setempat. Arsitektur dan desainnya yang indah dan megah kerap sehingga memiliki daya tarik tersendiri untuk warga ataupun wisatawan yang berkunjung.

Masjid Agung Baitul Ma'mur merupakan Masjid Agung kabupaten Merangin yang terletak di Jalan Lingkungan Mensawang RT12 Kel Dusun Bangko Kabupaten Merangin. Memiliki bangunan yang megah dan luas serta tersusun sistematis dengan perpaduan warna hijau, biru, dan putih yang memberikan kesan bersih dan sejuk. Keindahan ini bahkan membawa nuansa asri dan lebih indah dibandingkan dengan masjid-masjid lain di Merangin.

Letak masjid tersebut cukup strategis berada di pinggir jalan raya sehingga efektif dijadikan sebagai tempat transit untuk para pengemudi melakukan ibadah sholat dan istirahat. Kemegahan serta kecantikannya arsitektur bangunannya menarik perhatian masyarakat untuk mengabadikan momen-momen di masjid tersebut, salah satunya sebagai tempat berlangsungnya upacara pernikahan atau akad nikah.

Masjid tersebut dinilai mempunyai potensi pemberdayaan ekonomi umat dibidang ekonomi karena memiliki letak yang strategis yaitu berada dilingkungan atau komplek Islamic center menjadi tempat wisata, dan memiliki kegiatan di bidang pemberdayaan melalui pengelolaan zakat, infaq, shadaqah dan wakaf serta mendukung umkm dilingkungan sekitar masjid tercermin dengan adanya kegiatan jual beli di sekitar. Tidak sama dengan masjid pada umumnya terdapat larangan jika ada kegiatan jualan di area sekitar masjid, masjid ini sebaliknya malah memperbolehkan para pedagang untuk berdagang di sekitar masjid. Lantas secara tidak langsung keberadaan masjid ini dapat memberikan peluang usaha kepada masyarakat sekitar dan dapat terjadi peningkatan pendapatan perekonomian masyarakat.

Selain itu potensi dana masjid juga dapat menjadi sumber daya yang kuat untuk dimanfaatkan berbagai kegiatan guna meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat disekitar masjid tersebut. Dana kas yang dimiliki oleh masjid tersebut ± Rp. 30.000.000 sehingga dapat menjadi potensi dari pemberdayaan ekonomi Ummat. Kas tersebut diluar dari gaji/upah karyawan atau pengurus masjid. Para pengurus masjid Agung Baitul Ma'mur tersebut di gaji berasal dari dana APBD Pemerintah sehingga kas yang dimiliki masjid hanya dipergunakan untuk kegiatan konsumtif masjid tersebut seperti renovasi masjid, pembelian peralatan beribadah, serta untuk membayar uang honor bagi penceramah yang diundang dalam mengisi kajian mingguan. Masjid Agung Baitul Ma'mur juga melakukan penyaluran dana zakat, infaq dan shodaqoh yang dikumpulkan

dari jamaahnya untuk para anak yatim piatu dan fakir miskin, kegiatan ini dilakukan setiap tahun sebanyak 2 kali yaitu pada saat menyambut datangnya hari Raya Idul Fitri serta tahun ajaran baru. Kemudian pada tahun 2023 dana zakat disalurkan kepada sebanyak 150 orang anak yatim piatu dan fakir miskin dengan jumlah dana terkumpul Rp125 juta artinya masjid Agung Baitul Makmur penyaluran dananya bersifat konsumtif.

Masjid agar dapat bermanfaat dan berfungsi sebagaimana mestinya dan menjadi tempat yang strategis bagi pengembangan perekonomian umat, maka penting dibuat model pemberdayaan ekonomi dengan mengoptimalkan kerja potensi dan masjid yang dimiliki. Permodelan tersebut bisa dilakukan dengan mengetahui potensi finansial masjid, meliputi sumber daya manusia, potensi dana masjid, potensi ekonomi masyarakat sekitar masjid.

Dalam tulisan ini penulis akan meneliti strategi pemberdayaan ekonomi ummat melalui pengelolaan dana masjid. penulis akan melihat analisis strategi pemberdayaan ekonomi ummat melalui pengelolaan dana masjid sesuai dengan penggunaan dana masjid yang seharusnya. dari penjabaran diatas maka penulis tertarik untuk membuat tulisan yang berjudul "Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Ummat Melalui Pengelolaan Dana Masjid (Studi Kasus Masjid Agung Baitul Ma`Mur Di Kabupaten Merangin)".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer berupa, observasi, wawancara (interview) secara langsung dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa pengurus masjid dan pedagang disekitar masjid. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis kualitatif deskriptif yaitu menggunakan matriks SWOT. Menurut Rangkuti (1997), matriks SWOT merupakan suatu alat atau metode yang digunakan untuk merumuskan komponen atau faktor strategis perusahaan. Matriks SWOT ini menjelaskan peluang dan ancaman eksternal yang akan maupun sedang dihadapi perusahaan dapat diatasi melalui kelemahan seta kekuatannya yang ada dan dimiliki. Matriks SWOT akan mendapatkan hasil empat kemungkinan alternatif untuk strategi SO, strategi WO, strategi WT, dan strategi ST.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pemberdayaan Ummat pada Masjid Agung Baitul Makmur Merangin

Pemberdayaan umat di masjid merupakan bagian penting dari peran masjid sebagai pusat kegiatan sosial, keagamaan, dan ekonomi dalam masyarakat. Implementasi program pemberdayaan ummat ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual, sosial, dan ekonomi jamaah serta Masyarakat di sekitarnya. Begitu juga yang dilakukan oleh masjid Agung Baitul Makmur Merangin dalam meningkatkan kualitas

hidup jamaahnya. Beberapa penerapan pemberdayaan umat dapat dilihat dari penjelasan berikut. (N1,08), (N1,10)

Implementasi Pemberdayaan yang pertama adalah berkaitan dengan spiritual masyarakat. Tujuannya adalah bagaimana masjid dapat menjadi fasilitator bagi jama'ah untuk memperkuat dan menambah kualitas keimanannya. Pemberdayaan spiritual Masyarakat di masjid sangat penting untuk memperkuat keimanan, meningkatkan pengetahuan agama dan mengarahkan umat menuju kehidupan yang lebih baik secara moral dan spiritual. Bentuk implementasi tersebut, Masjid memberikan sarana dan fasilitas untuk jama'ah dan warga sekitar untuk melaksanakan ibadah dengan nyaman. Jamaah tidak bosan untuk berlama-lama di masjid karena nyaman, bagaimana jama'ah memaksimalkan ibadahnya ketika selepas shalat maghrib sembari menunggu waktu isya. Sebagian jama'ah melakukan muraja'ah hafalan, sebagian lagi membaca Alquran, di sudut yang lain peneliti melihat jama'ah yang khusyu' berdzikir dan berdo'a, dan masjid diramaikan dengan bacaan Alquran, karena selepas maghrib adalah waktu setor hafalan untuk para santri yang menghafal Alquran di masjid. (N1,10), (N1,20)

Implementasi pemberdayaan berikutnya adalah implementasi sosial dan ekonomi. Pemberdayaan sosial dan ekonomi bertujuan untuk mengurangi ketergantungan, meningkatkan kemandirian, serta menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan Sejahtera. Pemberdayaan sosial yang di lakukan masjid Agung Baitul Makmur Merangin yaitu melalui santunan anak yatim adalah salah satu bentuk kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu anak-anak yang telah kehilangan orang tua agar mereka bisa hidup layak, mendapatkan pendidikan, dan memiliki kesempatan yang setara dengan anak-anak lainnya. Sumber penerimaan dana masjid untuk anak yatim tersebut berasal dari infak jamaah masjid yang ditampung pada kota infak khusus ditujukan untuk anak yatim. Kota amal tersebut dibedakan antara yang akan didistribusikan kepada yatim piatu dengan infak masjid biasa.

Selain itu pada saat penyaluran bantuan masjid Agung Baitul Makmur juga melakukan kegiatan pembinaan keagamaan serta karakter bagi anak-anak tersebut guna menjadi media pengembangan diri dari masing-masing individu anak-anak kedepannya contoh materi yang disampaikan yaitu mengenai pemberian motivasi dan bimbingan moral juga penting untuk membentuk kepercayaan diri anak yatim. Banyak dari mereka yang mengalami trauma atau kesedihan karena kehilangan orang tua, sehingga motivasi dan dukungan emosional sangat penting agar mereka tetap optimis menjalani kehidupan. Program pemberdayaan sosial yang baik mendorong anak-anak yatim untuk berprestasi, baik di bidang akademik, olahraga, seni, atau keterampilan lainnya. Pemberian penghargaan dan pengakuan kepada anak-anak yang berprestasi dapat memotivasi mereka untuk terus berkembang. ngan pendidikan, keterampilan, dan dukungan emosional, anak-anak ini diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang kuat, mandiri, dan memiliki potensi besar untuk berhasil dalam kehidupan. (N1,16), (N2,06).

Selain itu Pemberdayaan sosial yang di lakukan masjid Agung Baitul Makmur Merangin yaitu melalui kegiatan pembagian takjil dan buka puasa Bersama sebanyak 500

porsi makanan dan 500 porsi minuman memiliki dampak yang sangat positif, baik bagi jamaah maupun masyarakat sekitar. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mempererat hubungan sosial, meningkatkan kepedulian, dan memperkokoh ukhuwah Islamiyah. Pembagian takjil merupakan bentuk nyata dari sedekah dan kepedulian sosial kepada sesama, terutama kepada jamaah atau masyarakat yang sedang berpuasa, baik yang mampu maupun kurang mampu. Hal ini sangat dihargai, terutama bagi mereka yang tidak sempat menyiapkan makanan untuk berbuka di rumah. (N1,18), (N1,30).

Bagi sebagian masyarakat yang ekonominya terbatas, adanya pembagian takjil gratis sangat membantu, karena mereka bisa menghemat pengeluaran selama bulan Ramadan. Ini juga menjadi bentuk kepedulian terhadap fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Buka puasa bersama di masjid menciptakan suasana kebersamaan dan ukhuwah antar jamaah. Ini adalah momen di mana seluruh lapisan masyarakat, baik yang mampu maupun kurang mampu, bisa duduk bersama, berinteraksi, dan merasakan kehangatan kebersamaan. Dalam acara buka puasa bersama, semua jamaah duduk setara tanpa memandang status sosial. Ini membantu menghilangkan sekat-sekat sosial dan memperkuat rasa persaudaraan antar jamaah. Pembagian takjil dan buka puasa bersama biasanya melibatkan banyak pihak, mulai dari pengurus masjid, relawan, hingga jamaah yang menyumbangkan makanan atau dana. Hal ini mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dan menciptakan rasa memiliki terhadap kegiatan masjid. (N1,30).

Pemberdayaan sosial ini juga membutuhkan manajemen yang baik, seperti penjadwalan, penyiapan logistik, serta pembagian tugas. Masjid bisa mengajak para pemuda, organisasi masyarakat, dan kelompok ibu-ibu untuk aktif dalam pengelolaan kegiatan ini.

Hal ini sejalan dengan misi dari masjid Agung Baitul Makmur yaitu masjid mampu menyediakan fasilitas baik sarana dan prasarana untuk kegiatan ibadah, kesejahteraan sosial, ekonomi Masyarakat sekitar masjid secara fisik dan non fisik. (N1,04).

Hambatan dan Kendala Yang Dihadapi Oleh Pengelola Masjid Agung Baitul Ma`mur Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat

Hambatan dan kendala dalam program pemberdayaan ekonomi umat melalui masjid sering kali beragam, mencakup faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan dan kelangsungan program. Pengelola Masjid Agung Baitul Ma`mur, seperti pengelola masjid lainnya yang berupaya memberdayakan ekonomi umat. Pengelola masjid sering kali menghadapi kesulitan dalam merancang dan mengelola program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Sering kali, program pemberdayaan ekonomi tidak memiliki visi atau tujuan yang jelas. Tanpa rencana yang matang, program bisa berjalan tanpa arah atau tujuan jangka panjang, sehingga hasilnya menjadi tidak terukur dan kurang berdampak. (N1,28), (N2,10)

Pengelola mungkin tidak melakukan survei atau analisis yang mendalam mengenai kebutuhan ekonomi jamaah atau masyarakat sekitar. Program yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat cenderung gagal, karena tidak relevan atau tidak diminati. Ketidakkampuan dalam mengelola program secara profesional sering kali menjadi hambatan. Masalah ini mencakup perencanaan yang kurang matang, pelaksanaan yang tidak efektif, dan kurangnya evaluasi program. (N1,28),

Beberapa pengurus masjid lebih fokus pada kegiatan keagamaan (ibadah) dan kurang memberikan perhatian pada kegiatan sosial dan ekonomi terutama dibidang pendanaan produktif. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya dukungan terhadap inisiatif pemberdayaan ekonomi. Kemudian Masjid mengandalkan donasi dan zakat, yang tidak selalu cukup untuk membiayai program-program ekonomi dalam jangka Panjang. Kemudian untuk penggunaan dana infak juga hanya terbatas pada kegiatan konsumsi masjid seperti pemeliharaan atau perawatan masiid untuk perbaikan kerusakan kipas angin, AC, *sound sytem*, pembelian alat kebersihan serta kelengkapan masjid. Dengan memperluas fungsi infak masjid, manfaatnya bisa lebih terasa bagi seluruh anggota jamaah dan masyarakat di sekitar masjid. Tidak hanya terbatas pada pemeliharaan fisik bangunan, tetapi juga mendukung berbagai aspek kehidupan sosial, keagamaan, dan kesejahteraan jamaah.

Kolaborasi yang kurang dengan lembaga ekonomi dapat mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan, manajemen usaha, dan pengembangan bisnis di kalangan jamaah. Hal ini dapat menghambat potensi mereka untuk mandiri secara ekonomi. Masjid yang tidak berkolaborasi dengan lembaga ekonomi mungkin tidak memiliki akses ke informasi pasar atau jaringan yang diperlukan untuk membantu jamaah mengembangkan usaha mereka. (N1,09), (N1,10)

Meskipun kolaborasi masjid dengan lembaga pendidikan sangat penting, penting juga untuk memperkuat kemitraan dengan lembaga ekonomi. Dengan menjalin kolaborasi yang lebih aktif dengan lembaga ekonomi, masjid dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Hal ini akan membantu menciptakan ekosistem yang lebih baik untuk pemberdayaan umat dan membangun kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. (N1,30).

Adapaun dari penjelasan mengenai hambatan pengurus masjid Agung Baitul Makmur diatas maka terdapat beberapa hal seperti sebagai berikut:

1. Belum memiliki lembaga khusus yang langsung menangani pemberdayaan ekonomi umat
2. Fokus kegiatan masjid pada aktivitas keagamaan
3. Teknologi dan digitalisasi yang tidak optimal

Sedangkan Untuk kendala yang dihadapi pengurus masjid Agung Baitul Makmur diatas maka terdapat beberapa hal seperti sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam merancang dan mengelola program pemberdayaan ekonomi yang produktif dan berkelanjutan baik pendanaan maupun non pendanaan
2. Belum memiliki program pemberdayaan ekonomi umat jangka panjang

3. Pengelolaan dana kas bersifat manual pencatatan

Strategi Untuk Pengurus Masjid Agung Baitul Makmur dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Ummat

Berdasarkan hasil penelitian di masjid Agung Baitul Makmur Merangin maka diperoleh informasi mengenai peran, peluang, dan hambatan pengurus masjid dalam pelaksanaan program pemberdayaan Masyarakat. Sehingga dapat diketahui faktor internal dan eksternal berupa ancaman, peluang, kekuatan dan kelemahan. Untuk mengatasi kendala dan hambatan yang dihadapi maka dapat mempertimbangkan beberapa faktor melalui matriks IFAS dan EFAS sebagai berikut:

Internal Faktor Analysis Summary (IFAS)

Matriks IFAS merupakan rumusan analisis yang berasal dari lingkungan internal masjid. Hal itu meliputi kekuatan dan kelemahan sebagai berikut:

Table 1. Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
1. Masjid memiliki letak yang strategis sehingga mudah dijangkau banyak orang	1. Belum memiliki lembaga khusus yang langsung menangani pemberdayaan ekonomi umat
2. Pemanfaat sarana dan prasarana fasilitas masjid	2. Belum memiliki program pemberdayaan ekonomi umat jangka panjang
3. Dana kas infak masjid sebesar Rp. 40.000.000	3. Fokus kegiatan masjid pada aktivitas keagamaan
4. Lahan parkir yang luas	4. Pengelolaan dana kas bersifat manual pencatatan
5. Dana Pembangunan khusus masjid berasal dari APBD pemerintah	5. Program pemberdayaan bersifat konsumtif
	6. Alokasi APBD digunakan hanya untuk Pembangunan fasilitas
	7. Teknologi dan digitalisasi yang tidak optimal

Identifikasi dari hasil penelitian didapatkan bahwa faktor internal yang berasal dari internal masjid yaitu memiliki enam kelemahan (*weakness*) dalam mengeksplorasi secara baik sumber daya yang dimiliki untuk menghadapi peluang dan ancaman yang ada, serta terdapat enam kekuatan (*streangs*) sebagai kapabilitas dalam menghadapi faktor eksternal.

Kemudian dalam hal kelemahan belum adanya program masjid khusus pemberdayaan ekonomi jangka Panjang, kegiatan masjid Agung Baitul Makmur Merangin juga fokusnya masih sempit yaitu pada kegiatan keagamaan seperti pengajian, sholat jamaah dan dakwah sehingga kurang perhatian pada program ekonomi yang bersifat pendanaan produktif. Hal ini juga dilatar belakangi dengan belum adanya Lembaga didalam masjid yang berhubungan khusus dengan dana kas terhadap pengembangan program ekonomi seperti koperasi, atau keuangan syariah lainnya. Selain itu kolaborasi dari pemerintah alokasi dana Anggaran Pendapatan dan Belanja daerah (APBD) hanya untuk pembanguna infrastruktur atau bangunan masjid. Keadaan tersebut disebabkan pemerintah mungkin memiliki prioritas yang berbeda dari masjid dalam hal target pemberdayaan ekonomi. Masjid cenderung fokus pada komunitas lokal dan berbasis agama, sedangkan pemerintah sering kali fokus pada program yang lebih luas secara nasional atau regional. Perbedaan visi dan tujuan ini bisa menjadi penghalang dalam menciptakan sinergi yang kuat. (N1,12), (N1,14), (N1,28).

External Factor Analysis Summary (EFAS)

Matriks EFAS merupakan rumusan analisis yang berasal dari lingkungan eksternal, meliputi peluang dan ancaman sebagai berikut:

Table 2. Matriks External Factor Analysis Summary (EFAS)

Peluang (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threat</i>)
1. Banyaknya jamaah tidak hanya Masyarakat sekitar tetapi pengendara jalan.	1. Tidak berjalanya kegiatan sesuai rencana.
2. Membantu masyarakat meningkatkan pedapatan dengan berjualan di Sebagian area parkir masjid.	2. Kurangnya kepercayaan jamaah.
3. Memberikan akses tambahan modal dan tempat usaha	3. Manajemen pengurus yang tidak saling koordinasi.
4. Menambah wawasan pengurus dan pedagang dengan program pelatihan jangka Panjang.	4. Penurunannya keterlibatan generasi muda (remaja masjid).
5. Pemanfaatan teknologi untuk pencatatan dan pengelolaan dana baik penerimaan dan pengeluaran, penggunaan platform pelatihan kewirausahaan	

Dari hasil wawancara faktor eksternal yang ada adalah berkaitan dengan peluang dengan pemanfaat potensi masjid pada masjid Agung Baitul Makmur Merangin dan

ancaman yang menyebabkan masalah dalam implementasi dalam pemberdayaan Masyarakat serta dapat merugikan masjid.

Dalam faktor eksternal peluang (*Opportunity*) didukung dengan banyaknya jamaah itu sendiri, jamaah bukan saja hanya berasal dari masyarakat sekitar masjid tetapi untuk hari-hari biasa banyak dari pengemudi jalan yang istirahat sedangkan jika ada acara besar juga banyak tamu-tamu undangan apalagi jika ada acara yang dilakukan di masjid Agung Baitul Makmur Merangin itu sendiri. Dengan banyaknya pengunjung maka hal ini menjadi ladang pembeli bagi para pedagang disekitar masjid. Sehingga dapat jualan mereka dapat laku banyak.

Selain itu apabila program dibidang pemberdayaan ekonomi umat secara produktif maupun pemeliharaan fasilitas usaha dilakukan masjid dalam membantu untuk para pedagang yang kekurangan modal dapat menjadi salah satu alternatif mereka dalam mengatasi masalah ekonomi dan kesejahteraan. Akan tetapi hal itu harus direncanakan secara matang dan selalu dievaluasi agar program-program yang akan diimplementasikan berjalan lancar dan berkelanjutan dalam artian dalam jangka waktu Panjang. Kemudian dalam segi pendampingan dapat memanfaatkan teknologi yang semakin canggih seperti saat ini seperti dalam penyampaian informasi program, bimbingan, pelatihan kewirausahaan dapat dilakukan dengan social media dan platform digital lainnya. Pengelolaan keuangan juga dapat memanfaatkan aplikasi atau teknologi agar lebih tercatat rapi dan transparansi. (N3,12), (N4,12), (N5,12), (N4,14)

Dalam faktor eksternal ancaman (*Threat*) manajemen kepengurusan yang tidak saling koordinasi menjadi masalah bagi berjalannya rencana program. Dengan adanya ketidak hubungan komunikasi terhadap pengurus akan menyebabkan kegagalan program yang akan dilaksanakan atau sedang dilaksanakan. Hal ini dapat menyebabkan tidak berjalannya kegiatan sesuai dengan rencana. Kemudian karena adanya masalah-masalah ini juga dapat mengurangi nilai kepercayaan jamaah terhadap pengelola.

Diagram Matriks SWOT

Dalam menyusun strategi yang diterapkan guna Upaya pemberdayaan ekonomi umat oleh pengurus masjid Agung Baitul Makmur Merangin maka diperlukan alat matriks SWOT. Matrik tersebut dapat memaparkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi masjid Agung Baitul Makmur Merangin yang telah disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya dan strategi yang dapat diterapkan.

Berdasarkan Matrik SWOT diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang dapat diterapkan dalam Upaya pemberdayaan ekonomi umat oleh pengurus masjid Agung Baitul Makmur Merangin adalah sebagai berikut:

a. Strategi SO (*Strength-Opportunities*)

Strategi dirumuskan pada kekuatan yang digunakan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki pelaksanaan Pemberdayaan Perekonomian umat melalui pemanfaatan dana masjid Agung Baitul Makmur Merangin:

Bertuah : Journal of Shariah and Islamic Economics

1. Pengembangan Lahan Komersial misalnya membuat kios-kios kecil yang disewakan
2. Investasi dalam properti atau usaha yang berkelanjutan seperti penyewaan lahan atau properti wakaf
3. Melakukan kegiatan pelatihan penggunaan Teknologi untuk usaha kecil seperti pemanfaatan e-wallet dan sistem pembayaran digital.
4. Menggunakan instruktur atau narasumber dari instansi pemerintah atau industri kreatif untuk memberikan pelatihan.
5. Pengurus dapat membuat rencana anggaran setiap tahunnya baik dari Pembangunan fisik maupun kegiatan sosial dan ekonomi agar Pemerintah daerah dapat mengalokasikan dana APBD untuk pendampingan usaha, pemberian modal usaha, serta bantuan teknologi bagi pelaku UMKM yang berbasis di masjid.

b. Strategi WO (*Weakness-Opportunities*)

Strategi dirumuskan dengan meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang dalam pelaksanaan Pemberdayaan Perekonomian ummat Melalui Pemanfaatan Dana masjid Agung Baitul Makmur Merangin:

1. Membentuk Lembaga keuangan mikro masjid seperti koperasi masjid.
2. Menginisiasi program wakaf produktif, Dimana dana wakaf digunakan untuk investasi jangka Panjang.
3. Membuat program pelatihan dan pendampingan bulanan mengenai kewirausahaan dengan kolaborasi Dinkop UKM (Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah).
4. Penggunaan Aplikasi atau sistem Akuntansi Sederhana seperti Google Sheets (gratis) atau software akuntansi sederhana bisa membantu dalam pelacakan dana secara real-time.

c. Strategi ST (*Strenght-Threat*)

Strategi dirumuskan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dalam pelaksanaan Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat Melalui Pemanfaatan Dana Masjid Agung Baitul Makmur Merangin:

1. Pengurus memberikan pemahaman kepada anggota pengurus dan memberikan evaluasi terhadap kinerja antar seksi/departemen agar menjalin komunikasi yang sejalan antar anggota sehingga ancaman komunikasi kurang efektif dapat dihindari oleh pengurus.
2. Pengurus memberikan fasilitas yang nyaman mungkin kepada para jamaah.
3. Menyediakan pinjaman dengan syarat yang lebih ringan atau hibah kepada pedagang yang memiliki potensi tetapi terjebak dalam masalah keuangan.
4. Mengalokasikan dana APBD dalam mendukung Generasi muda melalui pembentukan organisasi kepemudaan seperti Remaja Islam Masjid (RISMA)
5. APBD bisa digunakan untuk memberikan dukungan finansial bagi kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid), seperti pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan, dan pengelolaan acara.
6. Pengembangan Konten Dakwah Kreatif berbasis multimedia pada remaja masjid. Dana infak dapat digunakan untuk mendukung produksi konten dakwah kreatif,

seperti video pendek, animasi, atau podcast yang menyampaikan pesan Islami dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda.

d. Strategi WT (*Weakness- Thert*)

Strategi dirumuskan untuk meminimalisir kelemahan dan menghindari ancaman dalam pelaksanaan Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat Melalui Pemanfaatan Dana Masjid Agung Baitul Makmur Merangin:

1. Membuat timeline yang jelas, menetapkan milestone, serta menyusun rencana alternatif (Plan B) yang bisa langsung diimplementasikan jika rencana awal gagal.
2. Memberikan sosialisasi dan pelatihan terkait manajemen organisasi atau kepengurusan masjid bagi pengurus dan anggota
3. Menerapkan transparansi dalam pengelolaan keuangan dan memastikan pengeluaran sesuai dengan anggaran yang sudah direncanakan. Siapkan dana cadangan untuk mengatasi kebutuhan darurat.
4. Mengizinkan pedagang untuk membayar kembali modal secara bertahap dengan jumlah yang lebih kecil selama periode yang lebih lama.
5. Mengadakan rapat evaluasi mingguan atau bulanan untuk memeriksa kemajuan kegiatan dan mengidentifikasi potensi masalah, serta mencari masukan dari semua pihak yang terlibat.
6. Pengurus melakukan kegiatan yang dapat mendekatkan antar pengurus sehingga akan adanya komunikasi antar pengurus.

Kesimpulan

Implementasi pemberdayaan ekonomi ummat yang diadakan masjid Agung Baitul Makmur Merangin yaitu penyaluran infak yatim berbentuk santunan financial, dan kebutuhan sekolah yang dilakukan sebanyak dua kali dalam satu tahun, penyaluran zakat konsumtif untuk beberapa asnaf. Selain itu bentuk pemberdayaan ekonomi yang dilakukan masjid juga bukan hanya dari segi keuangan saja akan tetapi masjid juga memberikan fasilitas tempat untuk melakukan kegiatan pelatihan atau seminar serta mendukung umkm sekitar masjid dengan memeperbolehkan para pedagang makanan, minuman untuk berjualan di Sebagian lahan parkir masjid yang cukup luas itu. Dengan masjid memberikan akses lahan untuk berdagang tersebut maka dapat membantu pedagang meningkatkan pendapatannya. Namun dapat dilihat untuk segi pemberdayaan ekonomi yang dilakukan masjid masih bersifat konsumtif belum produktif.

Untuk hambatan dan kendala yang dihadapi oleh pengelola masjid mengenai pemberdayaan dibidang ekonomi yaitu kesulitan dalam merancang dan mengelola program pemberdayaan ekonomi yang produktif dan berkelanjutan baik pendanaan maupun non pendanaan. Kemudian bagaimana pengurus masjid juga lebih fokus pada kegiatan atau program keagamaan (ibadah).

Dalam rangka mengatasi kendala dan hambatan yang di hadapi pengurus, maka

dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan menerapkan strategi seperti berdasarkan pengamatan peneliti: (1) Membentuk Lembaga keuangan mikro masjid seperti koperasi masjid, (2) Pengembangan Lahan Komersial misalnya membuat kios-kios kecil yang disewakan (3) membuat perencanaan program yang lebih matang dan didiskusikan kepada seluruh anggota, (4) Memberikan sosialisasi dan pelatihan terkait manajemen organisasi atau kepengurusan masjid bagi pengurus dan anggota.

Daftar Pustaka

Alquranul Karim dan Terjemahnya, Departemen Agama RI

Abshari, A. F. (2011). Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1–116.

Alifia Nabila, & Andhika Anandya. (2022). Studi tentang Implementasi Strategi Bersaing dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2, 54–62. <https://doi.org/10.29313/jra.v2i1.974>

Azzama, A., & Muhyani. (2019). Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 3(1), 197–205.

Dalmeri, D. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 321–350. <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.269>

Data Kementerian Agama. <https://bimasislam.kemenag.go.id>

Effendi, B., & Ghofar Saifudin, A. (2022). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Dakwah dan Pemberdayaan Ekonomi Umat. *JIEF: Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(2), 12–23. <https://doi.org/10.28918/jief.v2i2.5989>

Erziaty, R. (2015). Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan. *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 82–98. <https://doi.org/10.31602/iqt.v2i2.377>

Fitria, E. N., & Qulub, A. S. (2020). Peran Bmt Dalam Pemberdayaan Ekonomi (Studi Kasus Pada Pembiayaan Bmt Padi Bersinar Utama Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(11), 2303. <https://doi.org/10.20473/vol6iss201911pp2303-2330>

- Harahap, I. (2017). peran bank wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam dalam pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
- Hardianto, M., Rachmat, A. Z., & Jasma, S. (2021). Manajemen Pemberdayaan Bidang Ekonomi di Masjid Baitul Atieq. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(2), 126–132. <https://doi.org/10.33369/joll.4.2.126-132>
- Istan, M. (2017). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam Abstrak. *Al Falah: Journal of Islamic Economics*, 2(1).
- Jannah, N. (2016). Revitalisasi Masjid Di Era Modern (Studi Terhadap Peranannya Di Era Modern). *Journal Analytica Islamica*, 5(1), 125–148.
- Jawahir, M., & Uyuni, B. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Besar al Mahdy, kel jatiranggon, kec jatisampurna Bekasi. *Universitas Islam as Syafiiyah*, 1(1), 19–36. <https://doi.org/10.34005/spektra.v1i1.1140>
- Jaya, S. encep. (2016). manajemen strategi pendidikan. Bimedia Pustaka Utama, 1–23.
- Kamaruddin. (2023). Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Futura* 13(1)
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam. *Journal of Islamic Studies IAIN pointianak* 4(2), 167-168
- M Zulfa, M. Z. (2015). Transformasi Dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid Nurussa'adah Salatiga. *Inferensi*, 7(1), 257. <https://doi.org/10.18326/infl3.v9i1.257-278>
- Muharawati, Y., Kartini, T., & Studi Akuntansi, P. (2018). Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Pada Masjid Assalam Karang Tengah Dan Masjid Nurul Huda.
- Muhtadi, M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Terhadap Perubahan Perilaku Penerima Manfaat Program. *Dialog*, 41(2), 167–180. <https://doi.org/10.47655/dialog.v41i2.301>
- Ningtyas, Nuhan, N., Syayidah, & Toyibah. (2024). manajemen akad wakaf dalam pemberdayaan masjid ar-rahman di kota blitar. *Prophetik*, 2(1), 4–6.

- Nursaadah, S. K., & Mudzakir, A. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Salman ITB. *LIKUID: Jurnal Ekonomi Industri Halal*, 2(1), 97–111.
- Pandapotan, & Andri, S. (2022). studi literatur strategi BMT dalam pemberdayaan Ekonomi umat Berbasis Masjid. *Jurnal Kajian Ekonomi & bisnis Islam*, 3(3).
- Prahastiwi, E. D., & Wahyuningsih, D. (2022). Peran Masjid Dalam Pendidikan Ahlak (Studi Kasus di Masjid Besar Baitus Shomad Tegalombo Pacitan). *ARZUSIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar*, 2, 253–262.
- Ramadhan, A., Hasanah, I., & Hakim, R. (2019). Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Iqtishodia ekonomi syariah*, 4(1), 31–49.
- Rangkuti, F. (1997). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Rhealdi, A. Y. (2023). Masjid sebagai sarana pemberdayaan ekonomi umat. *E-BISMA*, 4(1), 1–11.
- Riyadi, A. (2014). Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2), 112–119.
- Sabrinasyah, A. L., Hasibuan, D. L., & Siagian, R. F. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid: studi pada masjid besar al amin sei kra hulu, kec. Medan Perjuangan, kota medan sumut. *Journal of Da' Wah and Communication*, 2, 131–140.
- Sirajuddin, S., & Yolleng, A. (2018). Pemberdayaan Tanah Wakaf Sebagai Potensi Ekonomi Umat Di Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 80–106. <https://doi.org/10.24252/laamaisyir.v5i1a4>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alfabeta
- Suherman, E., Sumarni, N., Rismawanti, I. R., & Buana Perjuangan Karawang, U. (2022). Mengenalkan Potensi Desa Melalui Aplikasi Tiktok Di Desa Karyamakmur Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang. *Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian (KNPP)*, 2, 2455–2461.
- Suryanto, A., & Saepulloh, A. (2016). Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya. *Iqtishoduna*, 5(2).
- Susanto, A. E. (2020). Strategi Masjid Sabilillah Malang Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Iqtishaduna*, 11(2), 70–79. <https://doi.org/10.20414/iqtishaduna.v11i2.2747>

- Umar, H. (2020). Manajemen Strategik (Konsep dan Analisis). Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 5(1), 100.
- Widayat, P. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Umat Dengan Pengembangan Usaha “Kita Mart” Yang Berbasis Jamaah. Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan, 1(3), 172-175./